

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada BAB 2, penulis akan menjelaskan tentang landasan teori terkait konsep *pre* operasi, kecemasan, serta *hand massage*, kerangka teori, kerangka konsep, dan hipotesis penelitian sebagai landasan untuk memahami masalah penelitian. Pasien *pre* operasi seringkali mengalami kecemasan yang disebabkan oleh adanya rasa khawatir dan takut terhadap nyeri, hasil pembedahan, pemulihan pasca operasi, dan kemungkinan adanya komplikasi. Rasa cemas yang dialami pasien harus mendapatkan intervensi yang tepat agar tindakan operasi dapat mencapai hasil yang optimal. Salah satu tindakan komplementer yang dapat dilakukan oleh perawat adalah *hand massage*, dimana intervensi ini dapat memberikan efek relaksasi kepada pasien sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien *pre* operasi. Dengan memahami konsep tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan hasil yang teoritis dalam menganalisis pengaruh *hand massage* dalam menurunkan kecemasan pasien *pre* operasi.

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Konsep *pre* operasi

2.1.1.1 Pengertian *pre* operasi

Menurut Taramun & Siswadi (2024) *pre* operasi adalah tahap awal dalam proses pembedahan yang diawali dengan adanya keputusan pasien untuk dilakukan operasi sampai pasien dibawa ke meja operasi. Pada tahap ini penting dipersiapkan dengan baik karena akan mempengaruhi keberhasilan pada tahapan-tahapan berikutnya. Sedangkan menurut Sjamsuhidajat (2017) *pre* operasi merupakan tahap awal pasien yang akan menjalani pembedahan, dimana pada tahap ini digunakan untuk mengetahui masalah medis pasien, kebutuhan informasi, serta kelayakan pasien dalam menjalani tindakan pembedahan. Dengan demikian, *pre* operasi dapat diartikan sebagai tindakan awal dalam tindakan pembedahan guna mempersiapkan

pasien baik dari segi fisiologis, psikologis, dan kebutuhan edukasi agar hasil operasi dapat optimal.

2.1.1.2 Tujuan perawatan *pre* operasi

Menurut Taramun & Siswadi (2024) perawatan pre operasi penting untuk dilakukan demi menjamin keberhasilan suatu tindakan operasi. Pada tahap ini, kecemasan merupakan hal pasti yang dialami oleh pasien. Ketakutan akan pembiusan, nyeri pasca operasi, kecacatan, kegagalan tindakan operasi, bahkan kematian menjadi pemicu munculnya rasa cemas yang dialami pasien. Intervensi untuk menurunkan kecemasan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik akan mempengaruhi fisik dan psikis yang dapat mengakibatkan tertundanya tindakan operasi. Memastikan keselamatan dan kesiapan pasien merupakan fokus utama dalam perawatan pasien pre operasi.

2.1.1.3 Persiapan pasien *pre* operasi

Menurut Smletzer & Bare (2018) dalam tahap pre operasi ada beberapa hal yang perlu untuk dipersiapkan, yaitu :

a. Persiapan fisiologis

Persiapan fisiologis bertujuan untuk memastikan kondisi fisik pasien siap untuk menjalani tindakan operasi. Hal umum yang dilakukan adalah pemasangan infus, motivasi pasien untuk puasa, pemeriksaan tanda vital, serta pengkajian tentang Riwayat sakit yang pernah diderita pasien. Persiapan fisik yang optimal diharapkan akan memberikan hasil yang maksimal dalam proses pemulihan.

b. Edukasi

Edukasi terkait prosedur pembedahan, pengelolaan nyeri, pencegahan komplikasi, proses pemulihan, merupakan hal yang penting dilakukan oleh perawat kepada pasien yang akan menjalani tindakan operasi.

c. Pendampingan spiritual

Pendampingan dari segi spiritual merupakan intervensi yang penting dilakukan. Pasien *pre* operasi dapat mengatasi kecemasan yang dirasakan dengan kekuatan spiritual yang ada didalam dirinya. Dengan

dipersiapkan secara matang, pasien akan merasakan ketenangan, rasa percaya diri, dan rasa penerimaan akan sakit yang diderita.

d. Pendampingan psikososial

Pendampingan psikososial merupakan intervensi penting yang harus dilakukan perawat kepada pasien pre operasi untuk mengurangi rasa cemas dan rasa takut yang dialami pasien. Pendampingan ini dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga sebagai system pendukung.

2.1.1.4 Klasifikasi tindakan operasi

Menurut Smeltzer & Bare (2018) tindakan operasi dibagi berdasarkan urgensi, yaitu sebagai berikut:

a. Operasi darurat

Operasi darurat adalah operasi yang dilakukan ketika pasien membutuhkan perhatian segera. Operasi ini harus segera dilakukan karena kondisi yang dialami pasien bersifat mengancam jiwa sehingga operasi tidak boleh untuk ditunda, misalnya pada pasien yang mengalami perdarahan hebat, terdapat sumbatan pada saluran cerna, fraktur pada tulang tengkorak, luka tusuk atau luka tembak, luka bakar luas.

b. Operasi mendesak

Operasi yang mendesak adalah ketika pasien harus mendapatkan perhatian segera dalam waktu 24 sampai 30 jam, misalnya pada kasus infeksi akut pada kantung empedu dan batu ginjal atau ureter.

c. Operasi yang diperlukan

Operasi ini dilakukan ketika pasien perlu menjalani tindakan operasi tetapi tidak bersifat segera. Operasi jenis ini biasanya direncanakan dalam waktu beberapa minggu atau beberapa bulan sebelum tindakan operasi dilakukan, misalnya pada kasus *hyperplasia prostat* tanpa adanya sumbatan pada saluran kencing, operasi katarak, gangguan tiroid.

d. Operasi elektif

Operasi jenis ini dilakukan pada pasien dengan kondisi tubuh stabil yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Jika operasi ini tidak dilakukan tidak akan bersifat mengancam nyawa, misalnya operasi untuk

menghilangkan bekas luka, operasi untuk memperbaiki vagina, dan operasi hernia pada kasus yang sederhana.

d. Operasi opsional

Operasi jenis ini adalah operasi yang dilakukan berdasarkan keinginan pasien, misalnya operasi wajah untuk kebutuhan estetika.

2.1.1.5 Pengaruh *pre* operasi terhadap kecemasan

Hasil penelitian Idris (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang akan menjalani pembedahan mengalami kecemasan serius pada tahap *pre* operasi. Kecemasan yang sering dialami oleh pasien yang akan menjalani tindakan operasi atau pembedahan disebabkan oleh pasien merasa takut akan rasa nyeri baik saat operasi maupun setelah operasi yaitu saat proses pemulihan. Selain cemas terhadap rasa nyeri, pasien juga merasakan kecemasan terkait dengan prosedur operasi yang akan dijalani. Perasaan cemas dan takut ini muncul karena suatu hal yang tidak pasti terhadap hasil yang akan diterima setelah operasi, resiko yang mungkin akan terjadi sampai mengakibatkan kecacatan atau kematian, serta masa pemulihan yang mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama.

2.1.2 Konsep kecemasan

2.1.2.1 Pengertian kecemasan

Kecemasan adalah perasaan takut, khawatir, dan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh seseorang secara individu akibat dari adanya sebuah hal yang dianggap sebagai ancaman (Wahyudi et al., 2023). Menurut Ruswadi (2021) kecemasan adalah perasaan normal yang dirasakan oleh seseorang ketika menghadapi sebuah situasi yang membuat takut dan khawatir. Rasa cemas dikatakan normal apabila ketika faktor pencetusnya teratasi rasa cemas tersebut hilang. Sedangkan menurut Nurhalimah (2018) kecemasan adalah perasaan yang tidak santai di dalam diri seseorang yang disebabkan karena ketidaknyamanan atau rasa takut akan suatu hal. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak negative untuk hidup seseorang. Dengan demikian kecemasan dapat diartikan sebagai sebuah rasa tidak nyaman dari segi psikologis yang dialami oleh seseorang akibat adanya sebuah hal yang membuatnya merasa terancam. Caiado et al., (2023) dalam

penelitiannya mengatakan bahwa mulai usia 8 tahun seseorang dapat mengungkapkan perasaan cemas yang dialaminya.

2.1.2.2 Tanda dan gejala kecemasan

Menurut Ruswadi (2021) tanda gejala yang muncul pada seseorang yang mengalami kecemasan antara lain :

a. Gugup, gelisah, dan tegang

Pasien yang mengalami kecemasan seringkali terlihat tidak santai dan menunjukkan wajah yang tegang. Pasien juga sering terlihat menggerakkan anggota tubuh misal kaki atau tangan. Kondisi ini mencerminkan adanya gangguan psikologis akibat adanya rasa khawatir yang berlebihan.

b. Detak jantung meningkat

Pasien merasakan detak jantung yang berdebar akibat rasa cemas yang dialami, hal ini disebabkan oleh aktivitas saraf simpatis yang mengakibatkan peningkatan frekuensi denyut jantung.

c. Pernapasan cepat

Hal ini merupakan respon tubuh untuk meningkatkan suplai oksigen yang terjadi akibat stress yang berlebihan.

d. Gemetar

Adanya peningkatan aktivitas saraf simpatis mengakibatkan kontraksi otot yang tidak terkendali sehingga sering ditemui pasien mengalami tremor pada tangan.

e. Kesulitan untuk tidur

Pasien mengalami kesulitan untuk tidur karena pikiran yang terus aktif dan dipenuhi dengan rasa cemas.

f. Banyak berkeringat

Berkeringat merupakan salah satu respon fisiologis yang muncul akibat adanya perasaan cemas yang berlebihan. Meskipun seseorang tidak sedang melakukan aktivitas fisik atau berada pada lingkungan yang panas keringat akan diproduksi secara berlebihan.

g. Tubuh lemas

Pasien akan merasakan lemas pada tubuh akibat ketegangan otot yang dialami secara terus-menerus dan banyak energi yang digunakan ketika sedang cemas.

h. Kesulitan untuk konsentrasi

Tanpa disadari kecemasan akan mengganggu fungsi kognitif seseorang sehingga menjadi sulit focus, konsentrasi mudah terganggu, serta mengalami penurunan kemampuan untuk berpikir secara jernih.

i. Perasaan akan ditimpa bahaya

Pasien akan merasakan ketakutan yang belum jelas penyebabnya dan merasa akan terjadi sesuatu hal yang buruk akan menimpa dirinya meskipun tidak ada ancaman yang nyata.

2.1.2.3 Faktor pencetus kecemasan

Menurut Ruswadi (2021) factor pencetus kecemasan diantaranya :

a. Faktor Predisposisi

1. Faktor biologis

Kecemasan berkaitan dengan aktivitas neurobiologis di otak yang melibatkan reseptor spesifik, seperti reseptor benzodiazepin, yang berperan dalam mengatur respons terhadap kecemasan. Selain itu, neurotransmitter seperti *gamma-aminobutyric acid* (GABA) yang bersifat inhibitori serta endorfin turut berkontribusi dalam mekanisme pengendalian kecemasan. Kondisi kecemasan dapat memicu berbagai perubahan fisiologis dan gangguan fisik pada individu. Apabila tidak ditangani secara adekuat, kecemasan dapat menurunkan kapasitas individu dalam menghadapi dan beradaptasi terhadap stresor.

2. Factor psikologis

a) Pandangan psikoanalitik

Kecemasan terjadi karena adanya konflik emosional antara 2 elemen yaitu id dan super-ego dimana id merupakan dorongan insting sedangkan super-ego mencerminkan hati nurani yang dikendalikan oleh norma budaya.

b) Pandangan interpersonal

Kecemasan timbul dari adanya rasa takut akan penerimaan dan penolakan interpersonal. Hal ini biasanya terjadi karena adanya trauma. Orang dengan harga diri rendah sangat rentan mengalami tingkat kecemasan yang berat.

c) Pandangan perilaku

Kecemasan merupakan sebuah rasa frustrasi seseorang akibat adanya rasa takut akan kegagalan untuk mencapai sebuah tujuan. Seseorang yang sejak kecil sering mengalami ketakutan yang berlebihan cenderung akan mengalami kecemasan pada kehidupan selanjutnya. Sebaliknya, seseorang yang jarang mengalami ketakutan dalam hidupnya maka akan jarang menunjukkan rasa cemas yang berlebihan pada kehidupan selanjutnya.

3. Factor sosial budaya

Didalam sebuah keluarga adanya kecemasan merupakan sebuah hal yang biasa. Latar belakang keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap kecemasan, misal pada keluarga yang lemah dalam hal ekonomi serta tingkat pendidikan yang rendah.

b. Factor presipitasi

1. Ancaman terhadap integritas individu, seperti adanya penurunan atau ketidakmampuan fungsi fisiologis akibat kondisi penyakit, yang dapat menghambat seseorang dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.
2. Ancaman terhadap sistem diri individu, yang dapat menyebabkan gangguan pada identitas diri serta fungsi sosial seseorang.

2.1.2.4 Dampak kecemasan berdasarkan tingkat kecemasan

Menurut Wahyudi et al., (2023) kecemasan memiliki beberapa dampak bagi seseorang, seperti:

a. Kecemasan ringan

Kecemasan ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan semakin waspada dalam hal melihat, mendengar, dan menangkap

sesuatu dibandingkan sebelumnya. Pada tahap ini seseorang akan menjadi lebih giat demi mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Kecemasan sedang

Seseorang yang mengalami kecemasan sedang cenderung akan mengalami penurunan pada persepsinya dan hanya akan berfokus pada hal yang saat ini sedang menjadi prioritasnya. Pada Tingkat kecemasan ini seseorang akan mengalami penurunan kemampuan melihat, mendengar dan menangkap sesuatu namun masih bisa mengikuti perintah yang disampaikan. Hal ini terjadi karena orang tersebut sedang focus memikirkan suatu hal yang sedang menjadi tujuan utamanya

c. Kecemasan berat

Seseorang yang mengalami kecemasan berat akan mengalami penurunan persepsi yang signifikan. Biasanya seseorang akan terus memikirkan hal yang sedang menjadi masalah utamanya. Hal tersebut dirasa akan mengancam dan berakibat buruk terhadap dirinya.

d. Panik

Respon perilaku dan emosi yang muncul pada seseorang yang mengalami kondisi panik adalah mudah marah, menjadi ketakutan, sering berteriak, menarik diri dari hubungan interpersonal, kehilangan kendali atau kontrol diri, dan persepsi menjadi kacau. Seseorang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu hal bahkan dengan arahan sekalipun.

2.1.2.5 Penatalaksanaan kecemasan

Penatalaksanaan atau penanganan kecemasan pada pasien menurut (Keliat et al., (2019) adalah sebagai berikut:

a. Tingkat kecemasan berat dan panik

1. Membangun hubungan saling percaya

Merupakan tindakan keperawatan yang bertujuan untuk melindungi dan mendukung pasien.

2. Perlindungan klien

Prioritas utama Tindakan keperawatan adalah melindungi dan meyakinkan pasien tentang keselamatan mereka.

3. Memodifikasi lingkungan

Perawat diharapkan mampu mengidentifikasi situasi yang menghasilkan kecemasan, sehingga perawat mampu menentukan batas- batas lingkungan agar menjadi tenang dan mengurangi stimulasi pada lingkungan.

4. Motivasi kegiatan

Menganjurkan pasien melakukan aktivitas sesuai kemampuan dan yang disenangi pasien, karena bentuk latihan fisik dapat membantu mengurangi kecemasan karena memberikan pelepasan emosional dan mengarahkan perhatian.

5. Terapi obat

Pemberian obat antidepresan efektif dalam pengobatan kecemasan, tujuan terapi farmakologi adalah mengurangi gejala utama, meningkatkan fungsi, memperkuat pertahanan, meringankan gejala penyerta, dan mencegah kekambuhan.

b. Tingkat kecemasan sedang

1. Psikoedukasi

Pendidikan penting dalam mempromosikan respon adaptif pasien dengan kecemasan.

2. Pengenalan kecemasan

Perawat melakukan identifikasi perilaku pasien dan menghubungkan perilaku tersebut dengan perasaan kecemasan pasien.

3. Pemahaman dan penghayatan kecemasan

Perawat membantu pasien memahami dan menghayati kecemasan dengan meminta pasien untuk menjelaskan situasi, interaksi, dan pikiran yang mendahului peningkatan kecemasan.

4. Koping terhadap ancaman

Perawat dapat membantu pasien dalam upaya pemecahan masalah dengan menggunakan berbagai strategi kognitif dan perilaku.

5. Latihan relaksasi

Ketegangan otot berhubungan dengan kecemasan, apabila ketegangan otot dapat rileks maka kecemasan akan berkurang.

2.1.2.6 Pengertian kecemasan *pre* operasi

Menurut Sugiarta et al., (2021) kecemasan *pre* operasi adalah respon seseorang terhadap situasi dan kondisi tertentu yang dapat mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan pengalaman baru atau belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi. Sedangkan menurut Hartanti et al., (2024) kecemasan *pre* operasi adalah gangguan perasaan yang dialami oleh seseorang ketika akan menjalani tindakan operasi. Perasaan ini muncul karena adanya ketakutan terhadap keselamatan diri pasien. Hal ini dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Dengan demikian, kecemasan *pre* operasi dapat diartikan sebagai rasa tidak nyaman dan takut yang dialami oleh seseorang yang akan menjalani tindakan operasi akibat adanya rasa khawatir akan keselamatan diri.

2.1.2.7 Tanda dan gejala kecemasan *pre* operasi

Menurut Musyaffa et al., (2024) kecemasan yang dialami oleh pasien *pre* operasi secara biologis ditandai dengan adanya rasa pusing, dada berdebar, hilangnya nafsu makan, sesak napas, keringat dingin, badan terasa lemas, serta adanya perubahan pada aktivitas motorik seperti jari kaki melengkung dan respon syok terhadap adanya rangsangan yang tiba-tiba. Sedangkan secara psikologis, kecemasan *pre* operasi dapat menimbulkan perasaan takut, bingung, kesulitan untuk memulai tidur, dan menurunnya konsentrasi. Kecemasan yang dirasakan oleh pasien yang akan menjalani tindakan operasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu tindakan operasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan detak jantung, peningkatan tekanan darah, dan risiko perdarahan. Selain itu, kecemasan juga berpengaruh terhadap kebutuhan obat-obatan ketika operasi dan post operasi seperti obat anti nyeri.

2.1.2.8 Faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan *Pre* Operasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan *pre* operasi menurut Sugiarta et al., (2021) antara lain usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pemisahan dari keluarga mereka, jenis operasi, pengalaman

operasi, kerugian finansial, rasa sakit pasca operasi, dan ketakutan akan kematian,

2.1.2.9 Pengaruh kecemasan terhadap persiapan *pre* operasi

Musyaffa et al., (2024) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kecemasan *pre* operasi memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan operasi itu sendiri. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan operasi tersebut gagal atau tertunda. Selain itu, jika kecemasan *pre operasi* tidak dikelola dengan baik, dapat mempengaruhi beberapa aspek perioperative seperti perubahan tanda vital, misalnya tekanan darah menjadi tinggi. Sedangkan menurut Sugiarta et al., (2021) mengatakan secara biologis kecemasan yang dialami pasien *pre operasi* menyebabkan terjadinya pusing, jantung berdebar-debar, gemetar, nafsu makan berkurang, nafas terasa sesak, berkeringat dingin, serta badan terasa lemas serta adanya perubahan pada kegiatan motoric tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki menekuk, dan cenderung mudah shock ataupun terkejut terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba

2.1.2.10 Alat Ukur Kecemasan *Pre* Operasi

Menurut Perdana et al., (2020) *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)* merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kecemasan *pre operasi* yang telah divalidasi, diterima dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia.

Tabel 2.1

Daftar Pertanyaan Instrumen APAIS Versi Indonesia

No	Pertanyaan	Sama sekali tidak	Tidak terlalu	Sedikit	Agak	Sangat
1	Saya takut dibius	1	2	3	4	5
2	Saya terus menerus memikirkan tentang prosedur pembiusan	1	2	3	4	5

No	Pertanyaan	Sama sekali tidak	Tidak terlalu	Sedikit	Agak	Sangat
3	Saya ingin tahu sebanyak tentang pembiusan	1	2	3	4	5
4	Saya takut operasi	1	2	3	4	5
5	Saya terus menerus memikirkan tentang prosedur operasi	1	2	3	4	5
6	Saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang operasi	1	2	3	4	5

Kriteria penilaian tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan APAIS:

- Skor 6 : tidak cemas/normal
- Skor 7-12 : cemas ringan
- Skor 13-18 : cemas sedang
- Skor 19-24 : cemas berat
- Skor 25-30 : panik

2.1.3 Konsep *Hand Massage*

2.1.3.1 Pengertian *Hand Massage*

Subiantoro et al., (2024) mengartikan *hand massage* adalah sebuah teknik pijatan pada tangan yang dilakukan untuk merelaksasikan pikiran serta mengurangi atau menghilangkan rasa sakit. *Hand massage* adalah teknik pijatan lembut pada tangan untuk memberikan stimulasi rasa nyaman. Pijat merupakan teknik integrasi sensori yang mempengaruhi aktivitas system saraf otonom. Apabila seseorang mempersepsikan sentuhan sebagai stimulus rileks maka akan muncul respon rileks.

2.1.3.2 Prosedur pelaksanaan *hand massage*

Durasi pemberian *hand massage* cukup bervariasi yaitu antara 4 sampai 15 menit. Menurut Rahayu et al., (2025) prosedur *Hand Massage* efektif dilakukan dalam durasi 10 menit, dan dilakukan 1-2 jam sebelum operasi.

Langkah pertama yang dilakukan perawat sebelum melakukan *hand massage* adalah menghangatkan kedua telapak tangan. Proses penghangatan ini bisa dilakukan dengan merendam tangan di air hangat atau dapat juga dengan menggosok kedua telapak tangan. Setelah kedua telapak tangan dirasa hangat, perawat dapat memulai untuk memberikan terapi *hand massage* kepada pasien. Terapi *hand massage* diberikan dengan menggunakan *virgin coconut oil*. Berikut adalah Langkah-langkah dalam pelaksanaan *hand massage*.

- a. Ambil secukupnya minyak pijat yang telah disiapkan tuangkan pada telapak tangan perawat lalu ratakan
- b. Letakan salah satu tangan perawat untuk menyangga tangan pasien yang akan dipijat
- c. Buka telapak tangan pasien lalu berikan usapan lembut pada telapak tangan hingga minyak merata
- d. Pijat telapak tangan secara perlahan dengan memberikan sedikit tekanan menggunakan kedua ibu jari perawat dari arah distal ke proksimal sebanyak 10 kali
- e. Pijat dan tarik setiap jari satu persatu kearah keluar secara perlahan
- f. Pijat seluruh jari-jari dengan gerakan melingkar dari dasar sampai ujung jari
- g. Luncurkan tangan perawat dengan lembut dari ujung masing-masing jari sampai pergelangan tangan sebanyak 10 kali
- h. Ulangi seluruh teknik pijatan pada tangan lainnya

2.1.3.3 Manfaat *Hand Massage*

Yanti et al., (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *hand massage* memiliki beberapa manfaat untuk mengurangi kecemasan pada pasien *pre* operasi diantaranya:

- a. Mengurangi kecemasan secara signifikan

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat penurunan skor kecemasan yang signifikan untuk kelompok intervensi setelah dilakukan *Hand Massage*, sedangkan untuk kelompok control tidak mengalami penurunan skor kecemasan secara signifikan.

- b. Memberikan efek relaksasi fisik dan psikologis

Hand Massage dapat memberikan stimulasi sentuhan yang menenangkan sehingga memicu respon saraf parasimpatis yang membuat pasien merasa lebih tenang, nyaman, dan rileks sebelum masuk ruang operasi.

- c. Intervensi Non-farmakologis yang aman dan mudah dilakukan

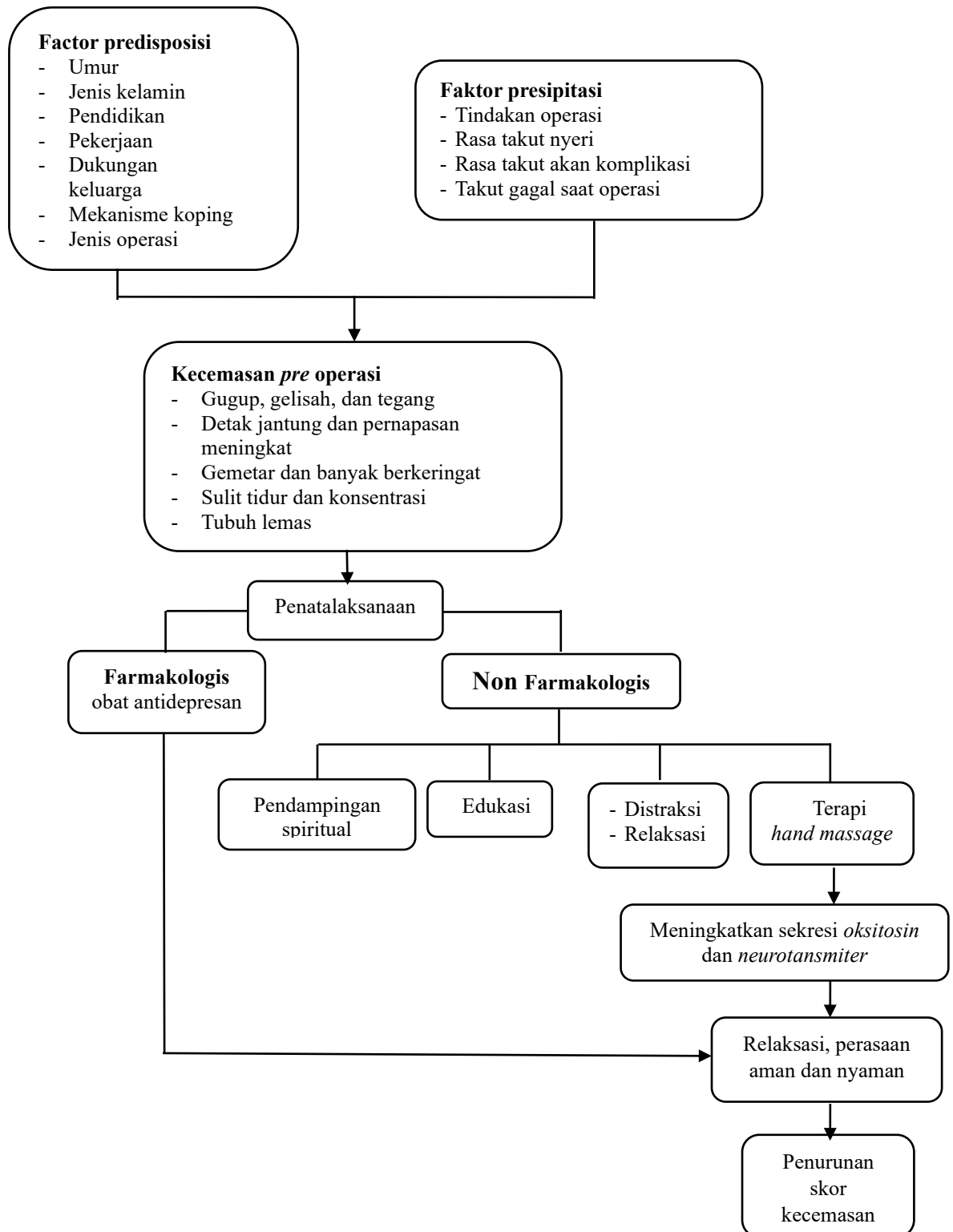
Hand Massage dapat membantu perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan secara mudah dan aman karena tidak memerlukan tindakan invasive atau obat.

2.1.3.4 Pengaruh *Hand Massage* terhadap kecemasan pasien *pre* operasi

Tangan merupakan organ vital pada manusia dimana pada organ ini terdapat tulang, otot, saraf dan pembuluh darah dan memiliki jalur energi yang disebut jalur meridian yang berfungsi untuk mendukung keberhasilan dalam sebuah terapi Kesehatan. Menurut Li et al., (2021) *Hand Massage* berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *Pre* Operasi. Dari hasil penelitian menunjukkan angka kecemasan pasien *pre* operasi baik operasi rawat jalan maupun operasi rawat inap menurun secara signifikan setelah diberikan terapi *Hand Massage* selama 10 menit. Selain mengurangi kecemasan, terapi *hand massage* juga dapat memberikan perasaan nyaman serta meningkatkan kepuasan pasien terhadap pengalaman *pre* operasi. Tindakan pijat yang diberikan kepada pasien dapat merangsang hipotalamus untuk meningkatkan sekresi hormon *oksitosin* dimana hormon ini berperan dalam memberikan rasa tenang, nyaman, dan aman sehingga dapat menurunkan kecemasan dan ketegangan yang dialami oleh pasien. Selain itu, *hand massage* dapat merangsang untuk terjadinya pelepasan neurotransmitter seperti *serotonin* yang berfungsi untuk menjaga suasana hati, *dopamine* yang akan memberikan rasa nyaman, dan *endorphin* yang akan memberikan efek relaksasi. Menurut Ningrum & Musharyanti (2025) terapi *hand massage* selain dapat memberikan efek relaksasi juga dapat memperkuat hubungan antara pasien dan perawat. Ketika pasien merasa diperhatikan dan dihargai, hal ini dapat meningkatkan kualitas

interaksi antara pasien dan perawat selama proses perawatan serta membantu pasien dalam mengurangi kecemasan yang dirasakan selama persiapan operasi.

2.2 Kerangka teori

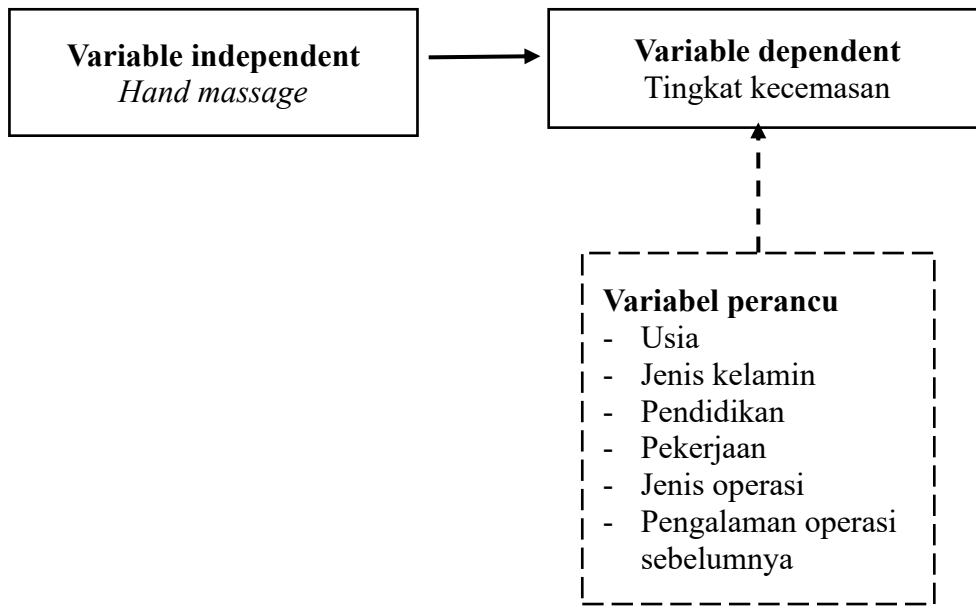


Gambar 2.1

Kerangka Teori

Sumber : Ruswadi (2021), Li *et.al* (2021), Keliat, *et.al* (2019)

2.3 Kerangka konsep



Gambar 2.2

Kerangka Konsep

Keterangan

Variabel independent (X) : Intervensi *hand massage*

Variabel dependent (Y) : Tingkat kecemasan pasien *pre* operasi

2.4 Hipotesis penelitian

2.4.1 Hipotesis nol (H0)

- 2.4.1.1 Tidak ada perbedaan skor kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi saat *pre-test* dan *post-test* pengukuran skor kecemasan pasien *pre* operasi di Bangsal Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 2.4.1.2 Tidak ada perbedaan skor kecemasan yang signifikan pada kelompok kontrol saat *pre-test* dan *post-test* pengukuran skor kecemasan pasien *pre* operasi di Bangsal Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 2.4.1.3 Tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien *pre* operasi di Bangsal Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

2.4.2 Hipotesis alternatif (Ha)

- 2.4.2.1 Ada perbedaan skor kecemasan yang signifikan pada kelompok intervensi saat *pre-test* dan *post-test* pengukuran skor kecemasan pasien *pre* operasi di Bangsal Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 2.4.2.2 Ada perbedaan skor kecemasan yang signifikan pada kelompok kontrol saat *pre-test* dan *post-test* pengukuran skor kecemasan pasien *pre* operasi di Bangsal Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 2.4.2.3 Ada perbedaan yang signifikan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pasien *pre* operasi di Bangsal Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.